

**IMPLEMENTASI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE JIGSAW
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VII A DI SMP NEGERI 6 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd). Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah
Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MARWATY NUR M
NIM : 10156121132

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene ”**, yang disusun oleh saudari **Marwaty Nur M**, NIM **10156121132**, mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat 13 Februari 2026 M bertepatan 26 Sya’ban 1447 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan. 947176953

Majene, 06 April 2026 M

18 Syawal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

(.....)
Darwis

Sekretaris : Bulqia Mas'ud S.S., M.Ed.

(.....)
Bulqia

Pembimbing I : Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.

(.....)
Zuhdiah

Pembimbing II : Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.

(.....)
Muammar

Penguji I : Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.

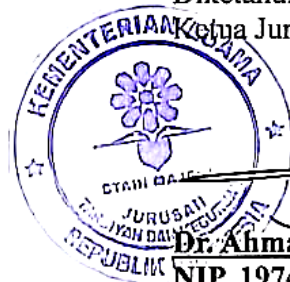
(.....)
Muhammad Idris

Penguji II : Sudirman, S.Psi, M.Si

(.....)
Sudirman

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan,



Ahmad Muaffaq N
Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197408151998031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara **Marwaty Nur. M** NIM: 10156121132, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

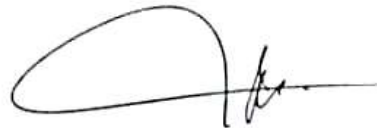
Majene, 19 Januari 2026

Pembimbing I



Zuhdiah, S.Hum, M.Pd
Nip:199301152019032013

Pembimbing II



Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd
Nip:199402282020121017

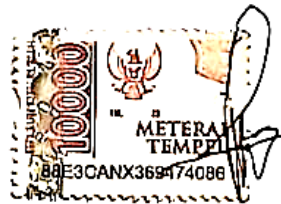
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahapeserta didik Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Marwaty Nur. M
Nim : 10156121132
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 15 February 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan
Alamat : Lipu
Judul : Implementasi model *cooperative learning* tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kessadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 16 Januari 2026
Penyusun,



Marwaty Nur.M
NIM: 10156121132

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Implementasi model *Cooperative Learning* tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene”. Selanjutnya shalawat dan salam kita kirimkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga akhir zaman.

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas terselesaikannya skripsi yang telah disusun. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai hambatan yang tidak selalu mudah untuk dilalui. Namun, pengalaman tersebut disyukuri sebagai bagian dari pembelajaran untuk membentuk keteguhan dan ketahanan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks setelah menyelesaikan pendidikan strata satu. Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Khususnya Untuk kedua orang tuaku tercinta, terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, kasih sayang, dukungan moral, serta pengorbanan yang tulus selama penulis menempuh pendidikan. Berkat kesabaran, perhatian, dan motivasi yang senantiasa diberikan, penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga tahap penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan balasan terbaik atas segala jasa dan pengorbanan yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih untuk saudara kandung penulis atas doa, perhatian, dan semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan

skripsi ini. Kebersamaan, dukungan, serta dorongan yang diberikan menjadi motivasi bagi penulis untuk tetap tekun dan menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi.

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, ST., MT., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq, N. S.Ag., M.Pd. selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Ibu Zuhdia, S.Hum, M.Pd dan Bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd., M.Pd.I. dan Bapak Sudirman, S. Psi, M.Si selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Ridhai Azis, M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik (PA) telah memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan.
7. Kepada seluruh staf di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bantuan, dukungan serta pelayanan yang baik selama proses penyusunan skripsi ini;

8. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Majene serta guru pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut;
9. Kepada seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Majene atas kerjasamanya selama proses penelitian;
10. Terima kasih juga untuk para sahabat penulis, “Nur Insyani dan Syarifah Bayang Ratu” yang telah menemani perjalanan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi. Kehadiran, kebersamaan dalam suka dan duka serta dukungan yang diberikan, khususnya bantuan, masukan dan pendampingan ketika penulis mengalami kesulitan dalam menyusun skripsi, juga memberikan semangat bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan studi. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah Swt.
11. Terima kasih kepadan teman-teman PAI 4 atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang terjalin selama masa perkuliahan. Penulis berharap kebersamaan dan hubungan baik yang telah terjalin dapat terus terjaga di masa mendatang.

Majene, 16 Januari 2026
Penyusun,



Marwaty Nur.M
NIM: 10156121132

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN LITERASI	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Hipotesis.....	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Implementasi Model Cooperatif Learning Tipe Jigsaw	12
B. Kemampuan Berpikir Kritis.....	17
C. Pendidikan Agama Islam.....	22
D. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis penelitian dan Alokasi Penelitian	25
B. Pendekatan Penelitian	25

C. Populasi dan Sampel	28
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Validasi dan Realibilitas Instrumen.....	30
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Profil Sekolah.....	35
B. Hasil Penelitian	37
C. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis	29
Tabel 3.2 Uji Validasi	31
Tabel 3.3 Uji Realibilitas	32
Tabel 4.1 Hasil Kuesioner Pre-Test Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	38
Tabel 4.2 Distribusi kategori skor pre-test kemampuan berpikir kritis	40
Tabel 4.3 Hasil Kuesioner Post-Test Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik...	41
Tabel 4.4 Distribusi kategori skor post-test kemampuan berpikir kritis.....	42
Tabel 4.5 sebaran skor pre-test kemampuan berpikir kritis.....	44
Tabel 4.6 sebaran skor post-test kemampuan berpikir krtitis	45
Tabel 4.7 Test of Normality	46
Tabel 4.8 Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	24
Gambar. 3.1 Desain Pre-test Post-test.....	26

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوَّل : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ... ئ	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلْدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Marwaty Nur.M**
NIM :10156121132
Judul : *Implementasi model Cooperative Learning tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene*

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menerapkan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A (2) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah menerapkan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A (3) Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model *Cooperative Learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* pada sampel sebanyak 24 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang mencakup indikator analisis masalah, pembuatan hipotesis, penilaian argumen, serta evaluasi dan refleksi. Data hasil penelitian kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif dan uji inferensial nonparametrik melalui *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji hipotesis perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah tindakan.

Hasil penelitian (1) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw berada pada kategori yang belum merata, dengan persentase 29,16% pada kategori sangat tinggi, 66,66% kategori tinggi, 4,16% kategori rendah, dan 0% kategori sangat rendah. (2) Setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami perubahan dengan persentase 20,83% pada kategori sangat tinggi, 58,33% kategori tinggi, 12,50% kategori rendah, dan 8,33% kategori sangat rendah. (3) Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A SMP Negeri 6 Majene.

Kata Kunci : *Cooperative Learning*, Jigsaw, Berpikir Kritis, PAI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pendidikan diakui sebagai salah satu pondasi esensial dalam pembentukan masyarakat yang beradab dan bermartabat. Melalui proses pendidikan, individu dapat menetapkan arah tujuan hidupnya untuk melakukan perbaikan diri serta mengembangkan kemampuan dalam membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.¹ Pendidikan berperan sebagai alat untuk membentuk karakter, sikap, dan pola pikir generasi muda yang akan memengaruhi masa depan suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan akan tercapai secara optimal apabila setiap komponen dalam sistem pendidikan senantiasa berpegang pada tujuan nasional. Mengenai tujuan pendidikan, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia melalui pendekatan yang terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan.³ Oleh karena itu, proses belajar dalam

¹Sumiyati, “Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 13 Kaur”, *Journal of Social Science Research*, Vol 5, No 1 (2025), h. 2.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)

³Rima Erviana dkk., “Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Kerjasama antar Siswa di MA Asy-Syari’ah,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2024), h. 1-2.

pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Dalam konteks pengembangan karakter yang beradab dan bermartabat, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai ritual dan hukum Islam, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang beriman dan bertakwa ini ditekankan secara kuat dalam Al-Qur'an, yang memberikan landasan teologis mengenai keutamaan orang-orang yang berilmu.

Al-Qur'an memberikan ilustrasi mengenai proses pendidikan, seperti yang terdapat dalam kisah turunnya Al-Qur'an yang pertama, yaitu Surah Al-'Alaq. Kisah pendidikan ini menjadi contoh ideal tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan diberikan kepada manusia. Dapat dipastikan bahwa setiap individu yang lahir akan menjalani proses pengasuhan oleh orang tua dalam lingkungan rumah tangga, setidaknya dalam jangka waktu tertentu. Sangat jarang ditemukan individu yang baru lahir tetapi diasuh oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Terjemahan Bahasa Mandar :

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: edisi penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.215.

*Bacai sawa' sangana puammu' puang mappara' bue'. Iya mappara' bue' sakkammung bacai, anna puammu tu' kaminang mala'bi' iya mappa' guru (tahu) sawa' tulisan iya mappa' guru rupa tahu iya andding nissang.*⁵

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menunjukkan bahwa setiap Muslim wajib membaca, memahami, dan mempelajari ilmu pengetahuan. Perintah membaca ini bukan hanya tentang membaca tulisan, tetapi juga memahami ciptaan Allah di alam dan wahyu-Nya. Ayat ini juga menekankan bahwa manusia harus menyadari hubungannya dengan Allah sebagai Pencipta. Menurut ajaran Islam, ilmu pengetahuan bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk mendekati Allah dan memberikan kebaikan bagi manusia. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan kecerdasan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan penguatan iman.⁶

Pendidikan menjadi cara utama untuk membentuk kepribadian, perilaku, dan cara berpikir anak muda. Di zaman globalisasi sekarang ini, informasi mengalir dengan sangat cepat, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik. Kemampuan ini diperlukan supaya peserta didik tidak hanya menerima informasi begitu saja, melainkan dapat menganalisis, menilai, dan membuat keputusan dengan pemikiran yang logis. Untuk menghadapi tantangan ini, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya menguasai kemampuan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik.⁷

Ini sesuai dengan kebutuhan zaman yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan-kemampuan

⁵Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'biq Al-Qur'an Terjemahan Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balai Litbang Makassar, 2019), h. 1232.

⁶Rizky Firnanda, Muhammad Roem Syibly, Junanah, "Tafsir Ayat Pendidikan dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer; Analisis Surah Al-'Alaq Ayat 1-5", *Jurnal Studi Islam Humaniora*, Vol. 5, No. 2, 2025, h. 50.

⁷ Arlina, Ayu Lestari, Aliyah Putri, dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 1008.

yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kemampuan abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis sambil menguatkan nilai-nilai kerja sama.

Model Jigsaw adalah metode belajar kelompok yang menekankan kerja sama antar peserta didik. Setiap anggota berbagi pengetahuan, pengalaman, ide, dan keterampilan yang dimiliki. Dengan saling berbagi, semua anggota lebih mudah memahami materi sehingga hasil belajar dapat dicapai secara maksimal.⁸ Pembelajaran Jigsaw dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang tidak muncul dengan sendirinya tetapi harus dilatih melalui cara belajar yang menarik. Saat ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah, sehingga mereka perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan, bukan hanya mengerjakan soal. Jigsaw mendorong peserta didik memahami materi, menganalisis, menilai, dan menyampaikan informasi secara logis, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, terbuka, dan saling menghargai.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran Jigsaw adalah cara pembelajaran berkelompok yang mengutamakan prinsip saling bergantung secara positif antar peserta didik. Dalam model ini, setiap peserta didik menjadi tempat belajar bagi teman-temannya dengan menggunakan perbedaan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing orang.

⁸Darmawan Harefa dkk, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 8, No. 1, 2022, h.328.

⁹Meisyafaatul Alfiah, Aan Widiyano, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis", *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol. 4, No. 4, 2024, h. 2.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene, diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih termasuk kategori rendah. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain peserta didik masih mempertahankan perilaku dan pola belajar seperti ketika di sekolah dasar, yaitu kurang fokus dan sering diam sebentar kemudian ramai atau bergurau dengan teman-temannya. Selain itu, semangat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah karena mereka menganggap pelajaran ini hanya mengaji, sehingga kurang tertarik mempelajari materi yang membutuhkan diskusi dan analisis. Keadaan ini mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan memecahkan masalah secara kritis. Oleh sebab itu, Implementasi model *cooperative learning* tipe Jigsaw diharapkan dapat menjadi jalan keluar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis melalui kerja sama tim dan saling bertukar informasi secara terarah.¹⁰

Pemilihan judul tersebut dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene.

¹⁰ Sukma, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene, *wawancara pribadi*, Majene, 15 Juli 2025.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum implementasi model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran PAI di kelas VII A SMPN 6 Majene?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe jigsaw mata pelajaran PAI di kelas VII A SMPN 6 Majene?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan awal yang dianggap benar ketika suatu masalah atau fenomena mulai dipelajari, dan digunakan sebagai landasan dalam menjalankan penelitian serta proses pembuktian secara ilmiah.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 :Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene.
- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene. .

¹¹Muslich Anshori, Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2019), h. 45.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Pada penelitian ini, model pembelajaran berkelompok tipe Jigsaw diartikan sebagai cara pembelajaran berkelompok yang melibatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam kemampuannya. Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu bagian materi, yang selanjutnya akan diajarkan kepada anggota kelompok yang lain. Proses belajar dilakukan dalam dua tahap, yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Pada tahap kelompok ahli, peserta didik yang mendapat bagian materi yang sama berkumpul untuk mempelajari materi tersebut secara mendalam. Kemudian, mereka kembali ke kelompok asal untuk menerangkan materi yang sudah dipelajari kepada teman-temannya. Dengan model ini, peserta didik terdorong untuk lebih aktif, saling bekerja sama, bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri, serta membantu meningkatkan pemahaman kelompok secara menyeluruh.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah keterampilan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menilai informasi secara logis dan masuk akal. Kemampuan ini tampak ketika peserta didik dapat mengenali masalah, memahami isi informasi, memberikan alasan yang kuat, menilai kebenaran suatu pendapat, serta membuat kesimpulan yang tepat. Dalam proses belajar, kemampuan ini terlihat melalui keterampilan peserta didik dalam menjawab pertanyaan secara mendalam, menyampaikan pendapat yang logis, dan memecahkan masalah dengan cara berpikir yang teratur. Penilaian kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui tes dan pengamatan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan indikator berpikir

tingkat tinggi yaitu kemampuan kognitif yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi/penciptaan, serta kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis dan kreatif.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana model *cooperative learning* tipe jigsaw meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene.

E. Kajian Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki ketertarikan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian Liwaul, Mubaroqah, Pairin, dan Putra dengan judul “Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Melibatkan Metode *Cooperative Learning*” menganalisis penerapan model *cooperative learning* dalam pengelolaan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PAI di tingkat SD. Dengan pendekatan kuantitatif dan analisis SEM terhadap 144 guru di Kota Kendari, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *cooperative learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji hubungan antara *cooperative learning* dan berpikir kritis, meskipun berbeda dari sisi pendekatan dan jenjang pendidikan.¹²
2. Penelitian oleh Zakaria, Aziz, Ikhwan AzizQ, dan Rina Mida Hayati berjudul “*Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa dengan Model Cooperative*

¹² Liwaul, Siti Mubaroqah, Pairin, dan Aris Try Andreas Putra, “Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode *Cooperative Learning*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 2 (2022), h. 266.

Learning Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits Kelas X MAN 1 Lampung Timur” bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan indikator berpikir kritis, seperti keberanian bertanya, menjawab, dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui model *cooperative learning* dalam pembelajaran agama, meskipun berbeda dari segi jenjang pendidikan dan fokus materi ajar.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meisyafaatul Alfiyah dan Aan Widiyono berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*”. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one-group pretest-posttest* pada siswa SDN 5 Keling. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis, dengan skor N-gain sebesar 71% (kategori tinggi). Penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, meskipun berbeda pada jenjang dan mata pelajaran. Temuan ini mendukung bahwa model Jigsaw dapat diterapkan secara efektif untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.¹⁴

¹³ Aziz Zakaria, Ikhwan Aziz Q, dan Rina Mida Hayati, *Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa dengan Model Kooperatif Learning Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits kelas X MAN 1 Lampung Timur*, (Universitas Maarif Lampung, 2023), h. 36

¹⁴ Meisyafaatul Alfiyah dan Aan Widiyono, “Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol 4, No 4, (2024), h. 512.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *cooperative learning* khususnya tipe *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Liwaul dkk. menemukan bahwa model *cooperative learning* berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di tingkat SD. Zakaria dkk. juga menunjukkan peningkatan keberanian bertanya, menjawab, dan keaktifan diskusi peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di tingkat SMA. Sementara itu, Meisyafaatul dan Aan membuktikan melalui eksperimen bahwa model *Jigsaw* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD dengan skor N-gain tinggi.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas keterkaitan antara *cooperative learning* dan keterampilan berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada pendekatan, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang diteliti. Penelitian penulis difokuskan pada penerapan model *Jigsaw* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP, dengan pendekatan eksperimen kuantitatif.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menerapkan model *cooperatif learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene.
- b. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene.

- c. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan gambaran dan inspirasi tentang penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI.

2) Bagi peserta didik

Membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif.

3) Bagi Sekolah

Menjadi masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekola

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Implementasi Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw*

1. Pengertian Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Secara sederhana, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang menghasilkan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Proses implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap telah sempurna, sehingga implementasi merupakan tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang telah disusun dengan matang dan terperinci.¹

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang saat ini banyak diterapkan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada peserta didik, terutama untuk melibatkan mereka yang kesulitan dalam bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam kelompok kecil (4-6 orang) yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berinteraksi, memecahkan masalah, dan menjalankan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama.² Tujuan pembentukan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Dengan adanya kelompok kecil ini, setiap peserta didik memiliki

¹Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, Eka Yuyun Faris Daniati, “Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly dan Kaitannya dengan Pemahaman Ayat tentang Fikih”, *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2022, h. 74.

²Lois Oinike Tambunan, “Implementasi Pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Locus Of Control* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”, *Jurnal Candekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 7.

peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga tidak ada yang bersikap pasif atau hanya mengandalkan anggota kelompok lainnya.

Implementasi pembelajaran kooperatif membawa perubahan paradigma yang signifikan terhadap peran guru. Dalam metode kooperatif, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya narasumber, melainkan berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang terbuka dan demokratis, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dipelajari dan meningkatkan keterampilan sosial mereka sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.³ Dengan demikian, kooperatif tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Model jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana peserta didik, bukan guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Tujuan dari model jigsaw ini adalah untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan penguasaan pengetahuan secara mendalam, yang sulit dicapai jika mereka mencoba mempelajari semua materi secara individu.⁴

Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu cara belajar berkelompok yang terdiri dari tim-tim belajar campuran dengan anggota 4 sampai 6 orang peserta didik. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk bacaan dan setiap peserta didik bertugas mempelajari satu bagian materi serta dapat mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim yang lain. Dalam model Jigsaw, peserta didik

³Yelmita, *Metode Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Kab. Kendal: Ahsyara Media Indonesia, 2021), h. 3-4.

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 241.

diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman lain melalui diskusi kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Setiap kelompok memiliki kemampuan belajar yang beragam sehingga terdapat peserta didik yang pandai, dua atau tiga peserta didik yang kemampuannya sedang, dan seorang peserta didik yang kemampuannya kurang.⁵

2. Langkah - Langkah Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw memiliki tahapan pelaksanaan yang terstruktur untuk mendorong kerja sama dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar. Adapun langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih materi yang bisa dibagi menjadi beberapa bagian/segmen.
- b. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan bagian/segmen materi. Dalam model Jigsaw ini ada kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok pertama peserta didik yang terdiri dari beberapa anggota yang dibentuk dengan mempertimbangkan keberagaman dan latar belakang. Sementara kelompok ahli adalah kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang bertugas untuk mempelajari sub topik tertentu secara mendalam untuk kemudian diajarkan kepada anggota kelompok asal.
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi atau sub topik yang berbeda-beda.
- d. Setiap kelompok asal mengirimkan anggotanya ke kelompok lain atau kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama. Kemudian setiap anggota merencanakan

⁵Rima Erviana dkk., "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa di MA Asy-Syari'ah", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 3-4.

bagaimana mengajarkan sub topik yang menjadi bagian anggota kelompoknya semula (kelompok asal).

Langkah-langkah yang dilakukan dikelompok ahli :

- 1) Menganalisis masalah atau memahami isi materi.

Peserta didik membaca dan memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka mencari tahu apa isi utama materi, masalah yang dibahas, dan hal penting harus dipahami.

- 2) Membuat dugaan atau hipotesis

Setelah memahami materi, siswa mencoba membuat dugaan atau perkiraan tentang penyebab, akibat, atau cara menyelesaikan masalah yang ada dalam materi tersebut.

- 3) Mempertimbangkan berbagai informasi atau pendapat teman.

Siswa saling berdiskusi dalam kelompok ahli, mendengarkan pendapat teman, lalu membandingkan berbagai informasi dan pandangan yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap.

- 4) Menilai kekuatan, kelemahan, atau kebenaran suatu pendapat atau informasi.

Siswa menilai mana pendapat yang paling benar, mana yang masih kurang tepat, dan alasan mengapa pendapat itu bisa diterima atau tidak.

- 5) Mengevaluasi, menyimpulkan, dan merefleksikan hasil diskusi.

Siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok ahli, lalu memikirkan kembali apakah solusi atau jawaban yang mereka buat sudah benar dan bermanfaat, lalu berlatih menjelaskan materi kepada teman-teman kelompok asal nanti.

- e. Setelah pembahasan selesai para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya pengetahuan apa yang telah mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.
- f. Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.⁶

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar pasti mempunyai keunggulan dan kelemahan, begitu juga dengan model pembelajaran Jigsaw. Keunggulan dari penerapan model pembelajaran Jigsaw antara lain:

- a. Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw
 - 1) Memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lain, sehingga hubungan interpersonal antar peserta didik dapat terjalin dengan baik.
 - 2) Setiap peserta didik dapat menguasai materi yang mereka cari informasi lebih detail sehingga mereka memahami secara mendalam agar dapat menambah wawasan pengetahuan.
 - 3) Setiap peserta didik dalam kelas dapat memiliki hak yang sama untuk menjadi kelompok ahli, tidak ada perdebatan jika semisal terjadi pergantian anggota yang menjadi kelompok asal atau kelompok ahli.
 - 4) Dapat dengan bebas dalam menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa takut karena mereka pasti sudah sangat yakin dalam memahami setiap topik pembahasan.

⁶Warid Nudi Triningsih, *Cooperative Learning Tipe Jigsaw Optimalisasi Tugas Mengajar Guru*, (Kediri: CV Win Media, 2023), h. 52-53.

- 5) Menciptakan perasaan tanggung jawab dalam setiap individu karena mereka harus mempertanggung jawabkan pendapat atau informasi yang telah diperoleh.

b. Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Selain itu perlu diperhatikan juga bahwa model ini pasti mempunyai kelemahan. Sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan model ini, kita dapat mengetahui kelemahan model Jigsaw antara lain adalah:

- 1) Sulit untuk meyakinkan setiap peserta didik bahwa mereka mampu untuk memberikan penjelasan materi kepada peserta didik yang lain, karena banyak dari mereka yang merasa kurang percaya diri.
- 2) Dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami setiap tipe dari peserta didik, sebab sebelumnya seorang pendidik atau guru harus memiliki rekapan nilai dan kepribadian dari peserta didik.
- 3) Sulit dalam mengalokasikan waktu karena di awal pasti memerlukan waktu yang lebih banyak baik untuk membentuk kelompok, menjelaskan teknik pelaksanaan, menata tempat duduk, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut tentunya memakan waktu yang cukup lama sehingga diperlukan manajemen waktu yang baik.⁷

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir adalah salah satu keterampilan hidup yang sangat penting untuk diasah melalui pendidikan. Keberhasilan seseorang dalam hidupnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, terutama saat menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat

⁷Anis Sukmawati, Novi Aghata Nur Khamalia, Nur Elvinatuz, Zuhroh, "Efektivitas Metode Jigsaw pada Peserta Didik abad 21", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* , Vol. 3 No. 4 2023, h. 573-57.

melatih berpikir kritis dengan mampu menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" suatu konsep bekerja. Oleh karena itu, memiliki kemampuan berpikir kritis memegang peranan krusial dalam seluruh proses pembelajaran.

Kata kritis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *critikos*, yang berarti "membedakan". Kata ini diturunkan dari *krites* dalam bahasa Yunani Kuno, yang merujuk pada seseorang yang memberikan pendapat setelah melalui analisis, pertimbangan, atau pengamatan. Jadi, secara etimologi, berpikir kritis adalah kegiatan mental yang memungkinkan seseorang memberikan penilaian atau pertimbangan berdasarkan standar atau ukuran tertentu.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Menurut Herlinda (dalam Prameswari), berpikir kritis adalah cara menggunakan nalar untuk memecahkan masalah dengan terlebih dahulu memahami masalah tersebut, kemudian mengemukakan pendapat atau argumen yang jelas, dan akhirnya menarik kesimpulan. Sementara itu, Saputra menjelaskan berpikir kritis sebagai proses terstruktur dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental, termasuk merumuskan masalah, memberikan argumen, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. Singkatnya, keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif. Ini mendorong setiap individu untuk berpikir sesuai dengan kapasitas mereka atau merefleksikan permasalahan yang ada.⁸

2. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis sebagai berikut :

⁸Tiwi Julantika, Hamdan Husain Batu Bara, "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, 2022, h. 1.

a. Analisis Permasalahan atau memahami situasi.

Indikator ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan suatu permasalahan atau situasi secara menyeluruh dan sistematis. Dalam proses berpikir kritis, langkah awal yang penting adalah memahami konteks dari masalah yang dihadapi, termasuk mengenali fakta-fakta, kondisi yang terjadi, dan hubungan antar unsur dalam situasi tersebut. Peserta didik diharapkan mampu membedakan antara informasi yang relevan dan yang tidak relevan, serta memahami latar belakang, tujuan, dan dampak dari masalah tersebut. Kemampuan ini tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga menuntut pemahaman yang mendalam melalui kegiatan membaca, menyimak, berdiskusi, dan mengamati secara kritis. Dengan pemahaman situasi yang akurat, peserta didik dapat melangkah ke tahap selanjutnya dalam proses berpikir kritis, yaitu merumuskan solusi atau menyusun langkah penyelesaian masalah secara logis dan terarah.

b. Membuat dugaan (Hipotesis), merumuskan kemungkinan penyebab atau solusi.

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menyusun dugaan awal yang logis mengenai penyebab suatu permasalahan atau kemungkinan solusi yang dapat diterapkan. Kegiatan ini memerlukan kemampuan menghubungkan informasi yang telah dianalisis dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Proses membuat hipotesis merupakan bagian penting dari berpikir kritis karena mendorong peserta didik untuk berpikir ke depan, memprediksi, dan menyusun alternatif pemecahan berdasarkan pemahaman terhadap situasi yang ada. Dugaan yang disusun tidak bersifat sembarangan, melainkan merupakan hasil refleksi dan penalaran logis terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan sikap analitis dan tanggap dalam menghadapi

masalah, serta mampu memformulasikan langkah awal menuju pemecahan masalah secara terarah dan rasional.

c. Pertimbangan berbagai informasi atau sudut pandang

Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk menelaah informasi dari berbagai sumber secara objektif dan mempertimbangkan beragam sudut pandang sebelum mengambil keputusan atau menarik kesimpulan. Dalam proses berpikir kritis, peserta didik tidak hanya terpaku pada satu pendapat atau asumsi, melainkan terbuka terhadap argumen, data, dan opini yang berbeda. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk membandingkan keakuratan informasi, menilai kredibilitas sumber, serta mengidentifikasi potensi bias atau ketidaksesuaian data. Sikap terbuka terhadap perspektif lain sangat penting untuk menghindari penilaian yang terburu-buru dan membentuk pola pikir yang rasional dan bijaksana. Dengan mempertimbangkan informasi secara menyeluruh, peserta didik akan mampu menghasilkan penilaian yang lebih utuh dan keputusan yang lebih tepat.

d. Penilaian, menilai kekuatan, kelemahan, atau kebenaran suatu argumen atau informasi.

Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk melakukan evaluasi terhadap informasi atau argumen yang diterima, baik dari teks, diskusi, maupun hasil observasi. Evaluasi ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan logis dari suatu pernyataan, kelemahan dalam penyusunan argumen, serta menilai kebenaran atau keakuratan informasi berdasarkan bukti yang tersedia. Proses ini menuntut ketelitian, ketajaman analisis, dan sikap objektif agar tidak terjebak pada opini yang menyesatkan atau data yang tidak valid. Kemampuan menilai suatu informasi secara kritis sangat penting untuk menghindari asumsi yang salah,

serta membentuk pola pikir yang rasional, adil, dan berdasarkan pertimbangan yang matang.

e. Evaluasi situasi, menyimpulkan, mengevaluasi, dan merefleksikan solusi atau keputusan.

Indikator ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menilai kembali solusi atau keputusan yang telah dibuat. Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk mengevaluasi apakah solusi yang dipilih sudah tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk menyimpulkan hasil dari proses berpikir yang telah dilakukan, serta merefleksikan langkah-langkah yang telah diambil. Refleksi ini penting agar peserta didik dapat menyadari kelebihan dan kekurangan dari cara berpikir dan keputusan yang diambil, sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di masa mendatang. Kemampuan ini melatih peserta didik agar lebih cermat, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi.⁹

3. Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Khususnya PAI

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dan berguna di setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan ini harus ditanamkan sejak dini, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, seseorang perlu berpikir secara aktif, yang berarti pemikiran kritis dari pembelajar sangat dibutuhkan.¹⁰ Dalam konteks ini, setiap mata pelajaran seharusnya berperan aktif

⁹Arsyil Waritsman, *Optimasi prestasi Matematika dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization dengan pendekatan Pemecahan Masalah*, (Cet, 1; Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 48.

¹⁰Hendrayadi, Syafruddin, Rehani, "Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 3.

dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering dianggap hanya mengajarkan doktrin dan hafalan, sehingga kurang melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Padahal, Islam sendiri mendorong umatnya untuk menggunakan akal. Di tengah tantangan pemikiran global saat ini, PAI harus mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis. Ini penting agar peserta didik mampu menyikapi berbagai isu kontemporer seperti radikalisme, pluralisme, dan perkembangan sains-teknologi dengan bijak. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran PAI. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga bisa memaknainya secara kontekstual dan aplikatif. Dengan keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat mengembangkan sikap analitis, toleran, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Keterampilan berpikir kritis sangat krusial dalam pembelajaran PAI. Ini membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara harfiah, tetapi juga memaknainya secara logis dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

C. Pendidikan Agama Islam

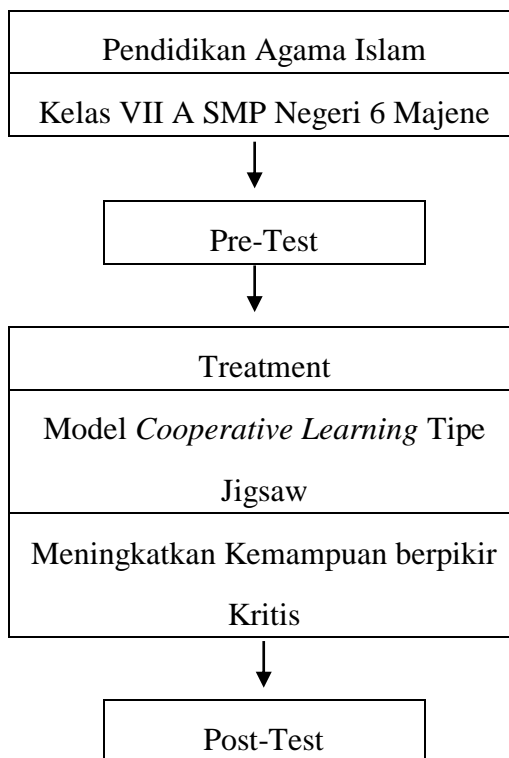
Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum-hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam. Berdasarkan akidah bahwa pendidikan agama Islam yaitu mengajarkan dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan Qadha dan Qadar, dan berdasarkan syariah yaitu mengajarkan cara melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan tuntunan syariah, sedangkan moral dan etika

adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika islami seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.¹¹

D. *Kerangka Berpikir*

Penelitian yang berawal dari permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw yang melibatkan kerja sama dalam kelompok dan pertukaran informasi antar peserta didik. Untuk itu dapat dijelaskan pada kerangka di bawah yang berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

¹¹Muhammad Ali Mahmudi dkk., *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Padang: CV Hei Publishing Indonesia, 2023), h. 1-2.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Gambar tersebut menunjukkan desain penelitian *one group pretest-posttest*, yaitu satu kelompok diberikan pre-test sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw, dan diakhiri dengan post-test untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis penelitian dan lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan bagian dari penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antar variabel. Metode eksperimen sering dipilih karena dianggap paling efektif dan mampu menghasilkan data yang akurat. Apabila dilakukan dengan baik dan benar, penelitian eksperimen dapat memberikan bukti yang kuat mengenai pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berlokasi di SMP Negeri 6 Majene di Jl. Pendidikan No. 2, Rangas, Totoli, Kec. Banggae, Kab. Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMP Negeri 6 Majene merupakan salah satu sekolah yang memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP dengan kondisi pembelajaran yang relevan untuk diterapkannya model *cooperative learning* tipe Jigsaw guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, sekolah ini dipilih karena memiliki potensi peserta didik yang heterogen dan guru yang kooperatif sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data secara mendalam.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan desain pre-eksperimen dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Desain ini, menurut Sugiyono pada buku Slamet Rianti, adalah rancangan yang melibatkan satu kelompok atau kelas tunggal yang menjalani uji pra (*pretest*)

sebelum perlakuan dan uji pasca (*posttest*) setelah perlakuan untuk mengukur perubahan. Metode penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest* yang diterapkan pada satu kelompok tanpa kontrol, dengan tujuan membandingkan kondisi awal peserta didik melalui (*pretest*) sebelum dan kondisi akhir mereka (melalui *posttest*) setelah implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw.¹ Adapun pola penelitian desain menurut sugiyono, sebagai berikut:

Gambar. 3.1 Desain *Pre-test Post-test*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
0 ₁	X	0 ₂

Keterangan:

0₁ = Pengukuran keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum implementasi model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

X = Treatment/perlakuan yakni dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah.

0₂ = Pengukuran keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah implementasi model *cooperative learning tipe jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²

Penelitian ini memiliki alur empat pertemuan: diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan dengan tindakan (*treatment*), dan diakhiri dengan *post-test* kepada peserta didik. Penjelasan lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

¹Slamet Riyanto, *Metode Riset: Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Cet. 1: Sleman: Yogyakarta, 2020), h. 12.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 109.

1. Pre-Test

Pengukuran awal (*Pre-test*), telah dilaksanakan pada pertemuan pertama untuk mengetahui tingkat awal keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pre test ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu keagamaan dan moral. Hasil pretest digunakan sebagai data awal dalam menilai efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

2. Treatment

Implementasi Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw sebagaimana perlakuan (*treatment*) utama telah dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahap ini, materi PAI yang relevan dibagi ke dalam beberapa subtopik. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal, kemudian setiap anggota kelompok ditugaskan menjadi ahli pada sub topik tertentu dikelompok ahli. Di kelompok ahli, peserta didik mendalami materi dan melakukan diskusi untuk menguasai sub topik yang menjadi tanggung jawabnya.

Setelah itu, Peserta didik kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan dan mengajarkan subtopik yang telah dikuasai kepada anggota kelompok lainnya. Proses diskusi, presentasi, dan tanya jawab yang berlangsung dalam kelompok mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi berbagai pandangan yang muncul. Kegiatan pembelajaran ini melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi PAI. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan umpan balik, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Post-Test

Pengukuran akhir (*Post-test*), telah dilaksanakan pada pertemuan terakhir penelitian. Pada tahap ini, peserta didik mengerjakan post-test yang bentuk indikatornya serupa dengan pre-test untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe jigsaw. Hasil post-test selanjutnya dibandingkan dengan hasil pre-test untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII A setelah penerapan model pembelajaran jigsaw.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini merujuk seluruh peserta didik yang berada di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene yang berjumlah 121 peserta didik. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui implementasi model *cooperative learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Sampel

Penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kelas VII A dipilih sebagai sampel karena dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta dinilai representatif untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner atau angket. Alat ini merupakan seperangkat pernyataan

tertulis yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi atau jawaban yang dibutuhkan dari hasil *Pre-test Post-test*.³ Tujuan dari penyebaran kuesioner atau angket kepada peserta didik adalah untuk memperoleh informasi mengenai model *cooperative learning* tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang membantu mengumpulkan data agar lebih mudah diproses, yang pada akhirnya menghasilkan riset berkualitas. Data yang telah terkumpul dengan instrumen ini kemudian dijelaskan secara rinci, dilampirkan, atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.⁴ Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket *pre-test post-test*.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Indikator Pernyataan	Nomor Soal
1.	Analisis Permasalahan atau memahami situasi	1,2,3
2.	Membuat dugaan (Hipotesis), merumuskan kemungkinan penyebab atau solusi	4,5,6
3.	Pertimbangan berbagai informasi atau sudut pandang	7,8,9
4.	Penilaian, menilai kekuatan, kelemahan, atau kebenaran suatu argumen atau informasi	10,11,12
5.	Evaluasi situasi, menyimpulkan, mengevaluasi, dan merefleksikan solusi atau keputusan	13,14
Total		14

³Supriadi, dkk., "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa", *Journal of Management*, Vol. 3, No. 3, 2020, h. 89.

⁴M. Makbul, "Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian", *Jurnal program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2021, h. 18-19.

F. *Validasi dan Realibilitas Instrumen*

1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana sebuah instrumen penelitian akurat dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga data variabel yang diteliti dapat terungkap dengan tepat. Uji validitas ini penting untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan peneliti memang sah dan sesuai untuk mendapatkan data penelitian dari responden. Untuk memastikan keakuratan setiap pertanyaan atau pernyataan dalam angket, peneliti melakukan uji validitas pada setiap butir item. Tujuannya adalah memastikan bahwa kedua aspek, baik tes secara keseluruhan maupun masing-masing butir soal, benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat. Perhitungan validitas dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan taraf signifikansi 0,05. Dalam penelitian ini, uji validitas akan dihitung menggunakan metode korelasi *Product Moment (Pearson)*, yang disimbolkan dengan r . Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

x = skor variabel (jawaban responden)

y = skor total variabel untuk responden

n = jumlah responden

Kriteria keputusan item valid jika r hitung $>$ r tabel. Data dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. uji validitas pada penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

Tabel 3.2 Uji Validitas kemampuan Berpikir Kritis

No. Soal	Total Correlation	Keterangan
1	0,536	Valid
2	0,572	Valid
3	0,561	Valid
4	0,523	Valid
5	0,544	Valid
6	0,557	Valid
7	0,514	Valid
8	0,617	Valid
9	0,554	Valid
10	0,562	Valid
11	0,568	Valid
12	0,559	Valid
13	0,538	Valid
14	0,601	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas, nilai *Corrected Item–Total Correlation* pada butir soal nomor 1 sampai dengan 14 berkisar antara 0,514 hingga 0,617. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai *r* tabel, sehingga seluruh butir soal dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

2. Realibitas

Reliabilitas adalah ukuran kepercayaan terhadap hasil pengukuran instrumen. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *Internal Consistency*, di mana instrumen diuji satu kali. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan *Cronbach Alpha*. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* yang dihasilkan di atas 0,60. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen secara pasti, pengujian ini akan dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{[(k - 1)]} \frac{\sum \sigma^2}{[1 - \sigma_i^2]}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan

$\Sigma\sigma^2$ = Jumlah varian butir

σ_t = Varians total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* bila koefisien (r_{11}) > 0,60.

Tabel 3.3 Uji Realibilitas

<i>Reliability Statistic</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,825	14

Berdasarkan tabel *Reliability Statistics*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,825 dengan jumlah item sebanyak 14 butir soal. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga dapat menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dinyatakan **reliabel** dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini telah dilakukan setelah peneliti turun ke lapangan. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya diolah melalui tahap penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi data hingga siap untuk dianalisis.⁵

1. Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah implementasi model *Cooperative*

⁵Cahaya Suryana, *pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional DiRektorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan,2007), h. 20.

Learning tipe jigsaw, yang meliputi persentase, mean, median, modus, dan distribusi frekuensi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis inferensial nonparametrik untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Negeri 6 Majene..⁶

2. Analisis Inferensial

Setelah menyajikan gambaran menyeluruh tentang data penelitian melalui analisis deskriptif, peneliti melanjutkan dengan analisis statistik inferensial nonparametrik. Analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian serta menarik kesimpulan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menata informasi yang terkumpul dari lapangan. Ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menemukan pola, memilih informasi yang relevan, dan memasukkannya ke dalam hasil penelitian.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data hasil *pre-test* dan *post-test*, yang diperoleh dari tes pilihan ganda mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdistribusi secara normal. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, data dianggap terdistribusi normal jika nilai peluang (*p-value*) lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$).

- 1) Nilai sig. $\geq 0,05$; diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

⁶Muhammad Sulanjari, *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, (Yogyakarta, 2015), h. 54.

2) Nilai $\text{sig} \leq 0,05$; ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik jika data uji berdistribusi normal maka uji yang digunakan adalah uji t sampel berpanjangan sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka uji nonparametrik yang akan digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Negeri 6 Majene

SMP Negeri 6 Majene, berlokasi di Jalan Pendidikan No. 2 Rangas, Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, merupakan sekolah negeri yang berdiri sejak 1992. Memiliki luas tanah 13.212 m², sekolah ini didukung fasilitas memadai untuk kegiatan belajar dan ekstrakurikuler.

Sekolah menerapkan sistem belajar pagi enam hari seminggu, dilengkapi akses internet dan listrik PLN. Berakreditasi B, SMP Negeri 6 Majene terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya. Dikenal menjunjung nilai karakter, sekolah ini menyediakan berbagai ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan keagamaan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Dengan kualitas pendidikan yang baik, SMP Negeri 6 Majene menjadi pilihan tepat bagi calon siswa dan orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas serta pembentukan generasi berakhlak, cerdas, dan siap menghadapi masa depan.

2. Identitas Sekolah

Nama	: SMP Negeri 6 Majene
NPSN	: 40601319
Alamat	: Jalan Pendidikan No. 2 Rangas
Desa/Kelurahan	: Totoli
Kecamatan/Kota	: Kec. Banggae
Kab. Kota/Negara	: Kab. Majene

Provinsi : Sulawesi Barat

Status Sekolah : Negeri

Bentuk Pendidikan : SMP

Jenjang Pendidikan : Dikdas

3. Visi dan Misi SMP Negeri 6 Majene

a. Visi

Menciptakan insan berprestasi dan berahlak mulia dengan landasan imtaq dan iptek.

b. Misi

- 1) Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- 2) Melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 3) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik.
- 4) Menyiapkan prasarana dan sarana yang memadai bagi terlaksananya proses pembelajaran.
- 5) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan MGMP, WORKSHOP, dan lain-lain.
- 6) Meningkatkan pembinaan keagamaan serta menjunjung tinggi etika dan moral dalam bertindak.
- 7) Mengembangkan potensi kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 6 Majene dengan jumlah 24 peserta didik. Kelas ini di pilih karena dianggap mewakili kondisi pembelajaran peserta didik kelas VII dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peserta didik dalam kelas ini memiliki kemampuan yang beragam, baik dari segi pemahaman materi, cara berkomunikasi, maupun tingkat keaktifan dalam mengikuti pelajaran. Keragaman ini menjadi alasan bahwa model pembelajaran jigsaw tepat diterapkan, karena model ini kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Penelitian ini dilakukan dalam 4 pertemuan.

Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan pre-test untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Pre-test terdiri dari 14 pernyataan yang mencakup lima indikator berpikir kritis, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi awal peserta didik secara menyeluruh. Pada pertemuan kedua, peneliti menerapkan model pembelajaran jigsaw yang diawali dengan pembagian kelompok asal dan kelompok ahli. Peserta didik mempelajari bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, kemudian berdiskusi, dan saling menjelaskan dalam kelompok. Selama proses tersebut, peneliti mengamati aktivitas peserta didik, seperti kerja sama, keaktifan berbicara, dan cara mereka memahami materi. Pada pertemuan ketiga, peneliti kembali menerapkan pembelajaran model jigsaw seperti pada pertemuan kedua tetapi dengan materi yang berbeda.

pertemuan keempat, peneliti memberikan post-test dengan instrumen yang sama seperti pre-test untuk memperoleh data setelah perlakuan diberikan. Hasil pre-test, kegiatan pembelajaran saat treatment, dan hasil post-test kemudian

dikumpulkan sebagai dasar dalam proses analisis data pada tahap berikutnya. Seluruh data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model Cooperative Learning tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene

- a. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene

Berdasarkan kuesioner *pre-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah disebar kepada responden yang berjumlah 24 peserta didik, maka penelitian memasukkan dalam bentuk angka ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- 2) Jawaban Setuju (S) diberi skor 3
- 3) Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- 4) Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Tabel 4.1 Hasil Kuesioner *Pre-Test* Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta Didik

Skor Data Peserta Didik Sebelum Implementasi Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe Jigsaw		
No.	Nama Peserta Didik	Pretest
1.	Najwa	39
2.	Mulki	48
3.	Novri	34

4.	Ardiansyah	40
5.	Salgap Al Sukri	40
6.	Nurul Sarmayanti	45
7.	Nur Fanisa	40
8.	Muhammad Jabbar	48
9.	Muh. Fadlan	38
10.	Muh. Rizki	43
11.	Riska	37
12.	Nur Afika	50
13.	Herliana	50
14.	Ridhatul Aizah	46
15.	Hesti Indriyani	45
16.	Suci Ramadhani	44
17.	M. Rizky Ananda Nasa	47
18.	Ainun Nisa	50
19.	Muh. Zhaqi Salman	41
20.	Kaharuddin	40
21.	Sapar	44
22.	M Fajar Aidan Nur	48
23.	Reihan	50
24.	Nurul Al Afhyka Zul	44
Rata-Rata		43,50

Nilai Maksimum = 50

Nilai Minimum = 34

Jumlah Kategori = 4 (Sangat Tinggi, Tinggi, rendah, Sangat Rendah)

$$\text{Interval} = \frac{16-4}{4} = 4$$

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi kategori skor kemampuan berpikir kritis peserta didik pada *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi kategori skor *pre-test* kemampuan berpikir kritis

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	47-50	7	29,16%
Tinggi	43-46	16	66,66%
Rendah	39-42	1	4,16%
Sangat Rendah	34-38	0	0%
Jumlah	-	24	100%

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dengan jumlah 16 orang atau sebesar 66,66%. Selanjutnya, peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 7 orang atau sebesar 29,16%. Adapun peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 1 orang atau sebesar 4,16%, dan tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw, kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah berada pada kategori tinggi, namun belum merata pada seluruh peserta didik.

- a. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene

Berdasarkan kuesioner *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah disebar kepada responden yang berjumlah 24 peserta didik, maka penelitian memasukkan dalam bentuk angka ketuntasan sebagai berikut :

- 1) Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- 2) Jawaban Setuju (S) diberi skor 3
- 3) Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- 4) Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Tabel 4.3 Hasil Kuesioner *Post-Test* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta

Didik

Skor Data Peserta Didik Setelah Implementasi Model <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i>		
No.	Nama Peserta Didik	Post-test
1.	Najwa	49
2.	Mulki	48
3.	Novri	42
4.	Ardiansya	43
5.	Salgap Al Sukri	50
6.	Nurul Sarmayanti	48
7.	Nur Fanisa	47
8.	Muhammad Jabbar	48
9.	Muh. Fadlan	47
10.	Muh. Rizki	50
11.	Riska	50
12.	Nur Afika	50
13.	Herliana	50
14.	Ridhatul Aizah	50
15.	Hesti Indriyani	50
16.	Suci Ramadhani	45
17.	M. Rizky Ananda Nasa	48

18.	Ainun Nisa	50
19.	Muh. Zhaqi Salman	53
20.	Kaharuddin	50
21.	Sapar	51
22.	M Fajar Aidan Nur	55
23.	Reihan	54
24.	Nurul Al Afhyka Zul	53
Rata- Rata		49,08

Nilai maksimum = 55

Nilai Minimum = 42

Jumlah Kategori = 4 (Sangat Tinggi, Tinggi, rendah, Sangat Rendah)

$$\text{Interval} = \frac{55-42}{4} = \frac{13}{4} = 3$$

4 4

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi kategori skor kemampuan berpikir kritis peserta didik pada *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi kategori skor *post-test* kemampuan berpikir kritis

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	52-55	5	20,83%
Tinggi	48-51	14	58,33%
Rendah	45-47	3	12,5%
Sangat Rendah	42-44	2	8,33%
Jumlah	-	24	100%

Berdasarkan tabel distribusi skor post-test kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebanyak 14 peserta didik (58,33%) berada pada kategori tinggi yang merupakan jumlah terbanyak. Selain itu, 5 peserta didik (20,83%) berada pada kategori sangat tinggi yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang sangat baik.

Adapun peserta didik yang berada pada kategori rendah berjumlah 3 orang (12,50%) sedangkan kategori sangat rendah sebanyak 2 peserta didik (8,33%). Meskipun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan, hasil distribusi skor post-test ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung berada pada kategori tinggi.

2. Analisis Statistik Deskriptif sebelum dan setelah Implementasi Model Cooperative Learning tipe Jigsaw

a. Analisis statistik deskriptif sebelum implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw

statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi ini bertujuan untuk melihat sebaran skor pre-test dan post-test, sehingga dapat diketahui kecenderungan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Analisis deskriptif ini sangat penting karena menjadi dasar perbandingan dalam menentukan efektivitas perlakuan yang diberikan.

Hasil distribusi skor pre-test tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 sebaran skor *pre-test* kemampuan berpikir kritis

Total					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	34	1	4,2	4,2	4,2
	37	1	4,2	4,2	8,3
	38	1	4,2	4,2	12,5
	39	1	4,2	4,2	16,7
	40	4	16,7	16,7	33,3
	41	2	8,3	8,3	41,7
	43	1	4,2	4,2	45,8
	44	3	12,5	12,5	58,3
	45	2	8,3	8,3	66,7
	46	1	4,2	4,2	70,8
	47	1	4,2	4,2	75,0
	48	2	8,3	8,3	83,3
	50	4	16,7	16,7	100,0
Total		24	100,0	100,0	

Hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahap pre-test, jumlah peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 24. Nilai pre-test berada pada rentang 34 hingga 50. Nilai 40 dan 50 merupakan nilai yang paling banyak diperoleh peserta didik, masing-masing oleh 4 peserta didik (16,7%). Nilai 44 diperoleh oleh 3 peserta didik (12,5%), sedangkan nilai 41, 45, dan 48 masing-masing diperoleh oleh 2 peserta didik (8,3%). Nilai lainnya diperoleh oleh 1 peserta didik (4,2%).

- b. Analisis statistik deskriptif setelah implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw

Tabel 4.6 sebaran skor *post-test* kemampuan berpikir kritis

Total					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	42	1	4,2	4,2	4,2
	43	1	4,2	4,2	8,3
	45	1	4,2	4,2	12,5
	47	2	8,3	8,3	20,8
	48	4	16,7	16,7	37,5
	49	1	4,2	4,2	41,7
	50	10	41,7	41,7	83,3
	51	1	4,2	4,2	87,5
	53	1	4,2	4,2	91,7
	54	1	4,2	4,2	95,8
	55	1	4,2	4,2	100,0
Total		24	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh skor 50, yaitu sebanyak 10 peserta didik (41,7%) yang menunjukkan kecenderungan capaian skor pada tingkat menengah ke atas. Skor terendah yang diperoleh adala 42 dan skor tertinggi 55, masing-masing dengan frekuensi 1 peserta didik (4,2%). Secara umu, sebaran skor post-test mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah implementasi cooperative learning tipe jigsaw cenderung meningkat dan berada pada kategori yang relatif tinggi.

3. Analisis statistik Inferensial kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah nilai hasil pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji shapiro-wilk, karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik.

Tabel 4.7 Test of Normality

Kolmogorov-Smirnov				Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
Pre-test	.125	24	.200	.951	24	.289
Post-test	.212	24	.007	.915	24	.046

Uji normalitas data pre-test dan post-test dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, data pre-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data pre-test dinyatakan berdistribusi normal. Sementara itu, data post-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga data post-test dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya, berdasarkan uji Shapiro-Wilk, data pre-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,289 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data pre-test

berdistribusi normal. Namun data post-test memiliki nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga data post-test tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pre-test berdistribusi normal, sedangkan data post-test tidak berdistribusi normal.

Oleh karena itu pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab praduga atau hipotesis yang sudah dirumuskan sebagai berikut:

H0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene.

H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene.

b. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah salah satu uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel berpasangan. Uji ini digunakan ketika data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi asumsi parametrik untuk uji t berpasangan (Paired t-test).

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene, maka dilakukan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini digunakan

Tabel 4.8 Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postes - pretes	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
	Positive Ranks	20 ^b	10,50	210,00
	Ties	4 ^c		
	Total	24		

Test Statistics^a

	postes – pretes
Z	-3.931 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada tabel diatas, diketahui bahwa dari total 24 peserta didik terdapat 20 peserta didik yang menunjukkan peningkatan nilai dari pre-test ke post-test (Positive Ranks). Sementara itu, tidak terdapat satu pun peserta didik (0) yang mengalami penurunan nilai (Negative Ranks), dan terdapat 4 peserta didik yang memperoleh nilai tetap atau tidak mengalami perubahan (Ties). Nilai rata-rata peringkat (Mean Rank) pada kelompok peserta didik yang mengalami peningkatan adalah sebesar 10,50 dengan total peringkat (Sum of Ranks) sebesar 210,00.

Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai Z sebesar -3,931 dengan angka signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII ASMP Negeri 6 Majene.

C. Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, telah diperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene. Peneliti melakukan penelitian yakni mulai tanggal 27 november-18 Desember 2025 untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti membagikan kuesioner pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis kepada seluruh peserta didik kelas VII A SMP Negeri 6 Majene yang berjumlah 24 peserta didik, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen jenis one grup Pre Test-PostTest.

Berdasarkan hasil Pre-Test kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII A SMP Negeri 6 Majene yang diikuti oleh peserta didik, diperoleh gambaran awal mengenai kemampuan berpikir kritis sebelum diterapkannya model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw. Nilai pre-test peserta didik berada pada rentang skor 34 sampai dengan 50, dengan nilai rata-rata sebesar 43,50. Hasil pengelompokan skor menunjukkan bahwa 7 peserta didik (29,16%) berada pada kategori sangat tinggi, 16 peserta didik (66,66%) berada pada kategori tinggi, dan

1 peserta didik (4,16%) berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum perlakuan masih belum merata, karena sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat peserta didik dengan kemampuan rendah.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum perlakuan belum merata secara menyeluruh. Meskipun sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik, masih terdapat peserta didik yang membutuhkan penguatan, khususnya dalam memahami masalah, menyampaikan pendapat, serta memberikan alasan secara logis. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi awal peneliti yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang aktif dalam diskusi dan cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setelah diterapkannya model *Cooperative Learning* tipe jigsaw, peserta didik kembali diberikan post-test untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis. Hasil post-test menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII A SMP Negeri 6 Majene setelah implementasi model cooperative learning tipe jigsaw mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari sebaran post test, di mana sebagian besar peserta didik memperoleh skor pada kategori menengah hingga tinggi, dengan skor yang paling dominan pada nilai 50. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik mampu memahami materi Pendidikan Agama Islam lebih mendalam serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih berkembang setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw.

Selain itu, jumlah peserta didik yang memperoleh skor rendah relatif sedikit dibandingkan dengan peserta didik yang mencapai skor tinggi. Temuan ini

menunjukkan bahwa model cooperative learning tipe jigsaw memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertukar informasi, dan bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajarinya. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan, sehingga berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A SMP Negeri 6 Majene, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat pretest dan posttest. Selain itu, hasil peringkat menunjukkan bahwa dari 24 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik mengalami peningkatan skor, tidak terdapat peserta didik yang mengalami penurunan skor, dan 4 peserta didik memiliki skor yang tetap. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* cenderung mengarah pada peningkatan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa rumusan masalah ketiga, yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, terjawab, karena hasil uji Wilcoxon membuktikan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Jika ditinjau lebih mendalam per indikator berpikir kritis, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan peserta didik pada setiap aspek, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Indikator analisis permasalahan, pertimbangan berbagai informasi atau sudut pandang, dan penilaian argumen merupakan indikator yang mengalami peningkatan paling tinggi, yang menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dan saling berbagi informasi dalam pembelajaran *jigsaw* membantu peserta didik memahami masalah, mempertimbangkan berbagai pendapat, serta menilai informasi yang diperoleh. Sementara itu, indikator membuat dugaan (hipotesis) juga mengalami peningkatan, meskipun tidak setinggi indikator lainnya. Adapun indikator evaluasi dan refleksi menunjukkan peningkatan paling rendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan merefleksikan solusi masih memerlukan pembiasaan dan latihan yang lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, secara keseluruhan penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfiyah dan Widiyono yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas diskusi dan kerja sama kelompok.¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyadi juga menemukan

¹ Alfiyah dan Ari Widiyono, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 4, no. 2 (2024), hlm. 45.

bahwa penerapan model Jigsaw mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih aktif, analitis, dan kritis dalam proses pembelajaran.²

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Kolbias, Zayadi, dan Vera Wahyuni, yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan jenjang pendidikan, jumlah sampel, serta konteks sekolah yang diteliti. Dalam penelitian ini, jumlah sampel terbatas dan waktu penerapan model pembelajaran relatif singkat, sehingga pengaruh yang dihasilkan belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.³

Penelitian lain yang dilakukan oleh Meisyafaatul Alfiyah dan Aan Widiyono juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Perbedaan hasil dengan penelitian ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan desain penelitian dan kemampuan awal peserta didik, di mana dalam penelitian ini sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori tinggi sebelum perlakuan diberikan.⁴

² Syaiful Mulyadi, dkk., "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 1 (2024), hlm. 112.

³ Suci Kolbia, Zayadi, dan Vera Wahyuni, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2024), h. 45-58

⁴ Meisyafaatul Aliyah dan Aan Widiyono, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.12, No. 1, 2020, h. 45.

Selain sejalan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan oleh karakteristik model pembelajaran *Jigsaw* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), di mana setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam memahami serta menyampaikan materi pembelajaran. Melalui pembentukan kelompok ahli dan kelompok asal, peserta didik dituntut untuk mengkaji materi secara lebih mendalam, mengorganisasi informasi yang diperoleh, serta mengomunikasikannya kepada teman sekelompok dengan bahasa yang dapat dipahami bersama. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis konsep, membandingkan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* menjadi sangat relevan karena materi PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pemahaman nilai, sikap, dan penalaran keagamaan. Melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok, peserta didik dilatih untuk menafsirkan materi PAI secara kritis, mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, serta menyampaikan pandangan secara logis dan sistematis. Kondisi pembelajaran yang demikian menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang

aktif membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan melalui hasil posttest dan uji Wilcoxon dalam penelitian ini mencerminkan adanya perubahan positif dalam proses dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru PAI diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga mampu merancang pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyimpulkan materi secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMP Negeri 6 Majene. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima.

Dengan demikian, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab ini menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe

Jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMP Negeri 6 Msajene.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A di SMP Negeri 6 Majene, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A SMP Negeri 6 Majene belum merata. Berdasarkan hasil pre-test terhadap 24 peserta didik, sebanyak 7 peserta didik (29,16%) berada pada kategori sangat tinggi, 16 peserta didik (66,66%) kategori tinggi, 1 peserta didik (4,16%) kategori rendah, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat rendah. Meskipun mayoritas berada pada kategori tinggi, masih adanya peserta didik pada kategori rendah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara merata, khususnya dalam menganalisis, berargumentasi, dan mengevaluasi dalam pembelajaran.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw menunjukkan peningkatan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 5 peserta didik (20,83%) berada pada kategori sangat tinggi, 14 peserta didik (58,33%) kategori tinggi, 3 peserta didik (12,5%) kategori rendah, dan 2 peserta didik (8,33%) kategori sangat rendah. Secara umum, mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan keterlibatan, tanggung jawab belajar, serta kemampuan

berpikir kritis melalui diskusi dan kerja sama. Hasil ini didukung oleh uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model tersebut.

3. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, hipotesis penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII A SMP Negeri 6 Majene. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator berpikir kritis, dengan peningkatan paling tinggi pada indikator analisis permasalahan, pertimbangan informasi, dan penilaian argumen. Sementara itu, indikator membuat dugaan menunjukkan peningkatan sedang, dan indikator evaluasi serta refleksi mengalami peningkatan paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meskipun aspek evaluasi dan refleksi masih perlu ditingkatkan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran yang bervariasi, khususnya model cooperative learning tipe jigsaw, melalui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang

dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk menerapkan model Cooperative Learning tipe Jigsaw secara berkelanjutan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran, karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Guru diharapkan dapat mengelola waktu, mengatur pembagian kelompok, serta memberikan bimbingan dan pengawasan yang optimal agar setiap peserta didik dapat berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok dan penyampaian pendapat. Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan kesempatan belajar secara kolaboratif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel, variasi metode pembelajaran, maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model Cooperative Learning tipe Jigsaw serta memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan berakhirnya penelitian ini, peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh masih memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu pelaksanaan, jumlah sampel, maupun ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru, sekolah, serta peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan, sehingga tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan nilai-nilai keislaman dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul; Noor Fatikah; dan Eka Yuyun Faris Daniati. "Konsep Implentasi Pembelajaran Tafsir Amaly dan Kaitannya dengan Pemahaman Ayat tentang Fikih". *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Alfiyah, Meisyafaatul; dan Aan Widiyano. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol. 4, No. 4, 2024.
- Ayunu, Putri; Helmi Adama Sujarwo; dan Mirza Syadat Rambe. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Erviana, Rima; dkk. "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa di Asy-Syari'ah". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2024
- Firnanda, Rizky; Muhammad Roem Syibly; dan Junanah. "Tafsir Ayat Pendidikan dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer: Analisis Surah Al-Alaq Ayat 1-5". *Jurnal Studi Islam Humaniora*, Vol. 5, No. 2, 2025.
- Harefa, Darmawan dkk. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Hendrayadi; Syafruddin; dan Rehani. "Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 2, 2023.
- Julantika, Tiwi; dan Hamdan Husain Batu Bara. "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia". *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Mahmudi, Muhammad Ali dkk. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia, 2023.
- Makbul, M. "Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian". *Jurnal program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2021.
- Mulyadi, S.; Fauziddin, M.; Kusuma, Y. Y.; dan Daulay, M. I. "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Berpikir kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2024
- Muslich, Anshori; dan Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya:

Airlangga, 2019.

- Riyanto, Slamet. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Sleman: Yogyakarta, 2020.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmawati, Anis; Novi Aghata Nur Khamalia; Nur Elvinatuz; dan Zuhroh. "Efektivitas Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Abad 21". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 3 No. 4 2023.
- Sulanjari, Muhammad. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Yogyakarta, 2015.
- Sumiyati. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 13 Kaur." *Journal Of Social Science Research*, Vol 5, No 1 2025.
- Supriadi. dkk, "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa". *Journal of Management*, Vol. 3, No. 3, 2020.
- Suryana, Cahya. *pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Tambunan, Lois Oinike. " Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus Of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Candekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Triningsih, Warih Nudi. *Cooperative Learning Tipe Jigsaw: Optimalisasi Tugas Mengajar Guru*. Kediri: CV Win Media, 2023.
- Waritsman, Arsyil. *Optimasi Prestasi Matematika dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Yelmita. *Metode Kooperatif Tipe Jigsaw*. Kab. Kendal: Ahsyara Media Indonesia, 2021.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1**MODUL AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM****A. Informasi Umum**

Identitas Sekolah	: SMP Negeri 6 Majene
Identitas Penulis	: Marwaty Nur. M
Fase	: D
Kelas	: VII
Materi Pokok	: BAB X (Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M))
Alokasi Waktu	: 3 x 40 menit = 120 menit

- Profil Pelajar Pancasila : Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebinekaan global
- Sarana dan Prasarana : Buku paket PAI Kelas VII
- Kompetensi Awal : Peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah perkembangan Islam serta menunjukkan sikap ingin tahu terhadap peristiwa sejarah dan peninggalan peradaban Islam.
- Target Peserta Didik : Reguler

B. Komponen Inti

- Capaian Pembelajaran
Peserta didik mampu memahami sejarah perkembangan peradaban Islam, khususnya di wilayah Barat (Andalusia), serta meneladani nilai-nilai keilmuan, toleransi, dan akhlak mulia yang berkembang dalam peradaban Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Tujuan Pembelajaran
Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:
 1. Menjelaskan latar belakang munculnya peradaban Islam di Barat (Andalusia).
 2. Menjelaskan peran dan kontribusi kota-kota Islam di Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

3. Meneladani nilai-nilai positif dari peradaban Islam di Barat dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Mengidentifikasi kota-kota penting peradaban Islam di Barat.
- **Pemahaman Bermakna**
Peradaban Islam di Barat menunjukkan bahwa Islam berkembang sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, toleransi, dan peradaban. Nilai-nilai tersebut menjadi teladan bagi peserta didik untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, serta semangat menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
 - **Pertanyaan pemantik**
 1. Mengapa wilayah Andalusia dapat berkembang menjadi pusat peradaban Islam yang maju?
 2. Nilai apa saja dari peradaban Islam di Barat yang masih relevan diterapkan dalam kehidupan saat ini?
 - **Metode pembelajaran**
Cooperative Learning tipe Jigsaw
 - **Materi pembelajaran :**
 1. Latar Belakang Peradaban Islam di Barat
 2. Kejayaan Islam di Andalusia
 3. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah
 4. Memetik Nilai Islami dalam Sejarah Bani Umayyah di Andalusia
 - **Kegiatan Pembelajaran**
 1. Kegiatan pendahuluan : 15 menit
 - a. Guru mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen peserta didik
 - b. Guru menanyakan kabar peserta didik
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 2. Kegiatan Inti : 90 menit
 - a. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw.

- b. Guru menjelaskan secara singkat mekanisme kerja kelompok dan tujuan kegiatan pembelajaran.
 - c. Setiap kelompok mendapatkan submateri yang berbeda sesuai dengan topik pembelajaran.
 - d. Peserta didik membaca dan mempelajari submateri menggunakan buku teks PAI kelas VII
 - e. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli untuk mengidentifikasi informasi penting dari submateri yang dipelajari.
 - f. Peserta didik kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi informasi dan hasil diskusi yang telah diperoleh.
 - g. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
 - h. Peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
3. Penutup : 15 menit
- a. Guru dan peserta didik menyimpulkan
 - b. Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran.
 - c. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan do'a
4. Refleksi guru
- a. Apakah kendala/kesulitan guru saat melakukan pembelajaran hari ini?
 - b. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan pembelajaran hari ini?
 - c. Apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai?
5. Refleksi peserta didik
- a. Apa hal baru yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran hari ini?
 - b. Apakah ada materi atau kegiatan yang masih belum kamu pahami? Jelaskan
 - c. Nilai atau sikap apa yang dapat kamu teladani dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah pembelajaran ini?

MODUL AJAR

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. *Informasi Umum*

Identitas Sekolah	: SMP Negeri 6 Majene
Identitas Penulis	: Marwaty Nur. M
Fase	: D
Kelas	: VII
Materi Pokok	: BAB VIII (Menghindari Gibah dan melaksanakan tabayun)

Alokasi Waktu : 3 x 40 menit = 120 menit

- Profil Pelajar Pancasila : Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebinekaan global
- Sarana dan Prasarana : Buku paket PAI Kelas VII
- Kompetensi Awal : Peserta didik telah memiliki pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar serta memahami pentingnya bersikap sopan dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
- Target Peserta Didik : Reguler

4. *Komponen Inti*

- **Capaian Pembelajaran**

Peserta didik mampu memahami ajaran Islam tentang akhlak dalam pergaulan, khususnya larangan gibah dan pentingnya tabayun, serta membiasakan perilaku berkata baik, menjaga lisan, dan bersikap hati-hati dalam menerima informasi dalam kehidupan sehari-hari.

- **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian gibah dan tabayun sesuai ajaran Islam.
2. Mengidentifikasi contoh perilaku gibah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjelaskan dampak negatif perbuatan gibah bagi diri sendiri dan orang lain.

4. Menunjukkan sikap tabayun dalam menerima dan menyampaikan informasi.
5. Membiasakan perilaku menjaga lisan dan berkata baik dalam pergaulan sehari-hari.

- **Pemahaman Bermakna**

Menghindari gibah dan melaksanakan tabayun merupakan wujud akhlak mulia yang diajarkan Islam untuk menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dan mencegah terjadinya konflik akibat informasi yang tidak benar

- **Pertanyaan pemantik**

1. Pernahkah kamu mendengar atau menyebarkan informasi tentang orang lain tanpa memastikan kebenarannya?
2. Mengapa Islam melarang perbuatan gibah dan menganjurkan tabayun?

- **Metode pembelajaran**

Cooperative Learning tipe Jigsaw

- **Materi pembelajaran**

1. Pengertian gibah
2. Dampak negatif perbuatan gibah
3. Pengertian tabayun
4. Pentingnya tabayun dalam kehidupan sehari-hari

- **Kegiatan Pembelajaran**

1. Kegiatan pendahuluan : 15 menit
 - a. Guru mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen peserta didik
 - b. Guru menanyakan kabar peserta didik
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan Inti : 90 menit
 - a. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw.
 - b. Guru menjelaskan secara singkat mekanisme kerja kelompok dan tujuan kegiatan pembelajaran.

- c. Setiap kelompok mendapatkan submateri yang berbeda sesuai dengan topik pembelajaran.
 - d. Peserta didik membaca dan mempelajari submateri menggunakan buku paket PAI kelas VII
 - e. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli untuk mengidentifikasi informasi penting dari submateri yang dipelajari.
 - f. Peserta didik kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi informasi dan hasil diskusi yang telah diperoleh.
 - g. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
 - h. Peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
3. Penutup : 15 menit
 - a. Guru dan peserta didik menyimpulkan
 - b. Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran.
 - c. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan do'a
 4. Refleksi guru
 - a. Apakah kendala/kesulitan guru saat melakukan pembelajaran hari ini?
 - b. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan pembelajaran hari ini?
 - c. Apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai?
 5. Refleksi peserta didik
 - a. Apa hal baru yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran hari ini?
 - b. Apakah ada materi atau kegiatan yang masih belum kamu pahami? Jelaskan
 - c. Sikap apa yang perlu kamu perbaiki setelah mempelajari materi ini?

LAMPIRAN 2

Angket *Pre-Test* Kemampuan Berpikir Kritis

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Pada angket ini terdapat 14 pertanyaan, pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dan berikan jawaban yang benar-benar sesuai dengan keadaan di sekolah.
2. Mohon mengisi angket ini dengan jujur.
3. Berikan tanda (\surd) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan yang ada.
4. Jawaban jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
5. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai atau privasi Anda di sekolah, karena jawaban yang diberikan hanya merupakan data yang diperuntukkan untuk menyelesaikan skripsi peneliti.
6. Setelah selesai diisi mohon di kembalikan kepada peneliti.

B. Identitas Responden

Nama :

Hari/Tanggal :

C. Singkatan dalam angket dan keterangan simbol

1. STS : Sangat Tidak Setuju
2. TS : Tidak Setuju
3. S : Setuju
4. SS : Sangat Setuju
 - a) Sangat Setuju (SS) : Responden sangat menyetujui pernyataan yang diberikan.
 - b) Setuju (S) : Responden menyetujui pernyataan yang diberikan
 - c) Tidak Setuju (TS) : Responden tidak menyetujui pernyataan yang diberikan.
 - d) Sangat Tidak Setuju (STS) : Responden sama sekali tidak menyetujui pernyataan yang diberikan

D. Pernyataan

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya bisa memahami masalah yang sedang dibahas di kelas.				
2.	Saya bisa menjelaskan hubungan antara tindakan seseorang dengan akibatnya.				
3.	Saya bisa menebak penyebab suatu masalah yang terjadi di sekitar saya.				
4.	Saya bisa memikirkan beberapa cara untuk menyelesaikan masalah yang saya temui.				
5.	Saya bisa memberi saran atau solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah.				
6.	Saya mencari informasi dari beberapa sumber sebelum mengambil keputusan.				
7.	Saya mendengarkan pendapat teman sebelum guru menentukan jawaban.				
8.	Saya menghargai pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat saya.				
9.	Saya mampu menilai pendapat yang benar serta pendapat yang kurang tepat.				
10.	Saya mampu membedakan pendapat yang masuk akal serta yang tidak masuk akal.				
11.	Saya menilai pendapat seseorang berdasarkan alasan serta bukti yang mendukungnya.				
12.	Saya bisa membuat kesimpulan setelah berdiskusi atau belajar.				
13.	Saya mau mengubah pendapat jika ternyata alasan saya kurang tepat.				
14.	Saya berusaha memperbaiki sikap saya setelah belajar dari pengalaman.				

LAMPIRAN 3

Angket *Post-Test* Kemampuan Berpikir Kritis

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Pada angket ini terdapat 14 pertanyaan, pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dan berikan jawaban yang benar-benar sesuai dengan keadaan di sekolah.
2. Mohon mengisi angket ini dengan jujur.
3. Berikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan yang ada.
4. Jawaban jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
5. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi nilai atau privasi Anda di sekolah, karena jawaban yang diberikan hanya merupakan data yang diperuntukkan untuk menyelesaikan skripsi peneliti.
6. Setelah selesai diisi mohon di kembalikan kepada peneliti.

B. Identitas Responden

Nama :

Haru/Tanggal :

C. Singkatan dalam angket dan keterangan simbol

1. SS : Sangat Setuju
 2. S : Setuju
 3. TS : Tidak Setuju
 4. STS : Sangat Tidak Setuju
- a) Sangat Setuju (SS) : Responden sangat menyetujui pernyataan yang diberikan.
 - b) Setuju (S) : Responden menyetujui pernyataan yang diberikan
 - c) Tidak Setuju (TS) : Responden tidak menyetujui pernyataan yang diberikan.

- d) Sangat Tidak Setuju (STS) : Responden sama sekali tidak menyetujui pernyataan yang diberikan

D. Pernyataan

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Sekarang saya mudah memahami masalah yang dibahas dalam kegiatan belajar.				
2	Saya dapat menjelaskan hubungan antara suatu tindakan dengan akibat yang muncul.				
3	Saya dapat memperkirakan penyebab terjadinya suatu masalah di sekitar saya.				
4	Saya mampu menemukan beberapa cara untuk mengatasi suatu masalah.				
5.	Saya bisa memberikan saran yang baik dan bermanfaat saat ada masalah yang perlu diselesaikan.				
6.	Sebelum membuat keputusan, saya berusaha mencari informasi dari berbagai sumber.				
7.	Sayamempertimbangkan pendapat teman dan guru sebelum menentukan pilihan.				
8.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat saya.				
9	Saya bisa menilai apakah suatu pendapat benar atau salah dengan melihat alasannya.				
10	Saya mampu membedakan pendapat yang masuk akal dan yang tidak masuk akal saat berdiskusi.				
11	Saya menilai pendapat orang lain dengan memperhatikan bukti dan penjelasannya.				
12	Setelah berdiskusi, saya bisa menarik kesimpulan dengan lebih yakin.				
13	Saya bersedia mengubah pendapat jika ada alasan yang lebih kuat atau benar.				
14	Saya mencoba menerapkan pelajaran yang saya dapat untuk memperbaiki sikap dan kebiasaan saya.				

LAMPIRAN 4

Hasil data angket Pre-Test

Nama	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	Total	
Najwa	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	4	39
Mulki	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	48
Novri	3	2	3	2	3	2	1	2	4	1	3	2	3	3	3	34
Ardiansyal	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	4	40
Salgap al s	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	40
Nurul sarr	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	45
Nur Fanisa	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	40
Muhammad	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	41
Muh. Fadli	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	38
Muh Riski	3	1	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	2	4	43
Riska	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	1	3	3	3	3	37
Nur Afika	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	50
Herliana	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	50
Ridatul Ai	4	3	2	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	46
Hesti Inriy	3	4	2	4	4	3	3	4	2	3	3	2	4	4	4	45
Suci Rama	4	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	44
M. Rizky a	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	47
Ainun Nisi	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	50
Muh. Zhaq	3	2	2	3	4	4	1	3	3	2	3	3	4	4	4	41
Kaharuddin	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	40
Sapar	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	4	4	4	4	44
M fajar nid	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	48
Reihan	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50
Nurul Al A	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	44

Hasil data angket post-test

Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	Total	
Najwa	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	49
Mulki	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	48
Novri	3	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	1	4	3	4	42
Ardiansya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	43
Salgap al s	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	50
Nurul Sarr	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	48
Nur Fanisa	3	4	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	47
Muhamm.	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	48
Muh. Fadli	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	47
Muh. Riski	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	50
Riska	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	50
Nur Afika	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	50
Herliana	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	50
Ridatul Ai	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	50
Hesti Inriy	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	50
Suci Rama	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Muh. Rizk	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	48
Ainun Nisi	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	50
Muh. Zhaq	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	50
Kaharuddin	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	50
Sapar	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	51
M Fajar Ai	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	55
Reihan	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	54
Nurul Al A	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	53

LAMPIRAN 5**Dokumentasi Kegiatan**

Membagikan Pre-Test



Membagikan Post-Test



Membuka proses pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran Jigsaw



Membagi kelompok



Membagikan materi di setiap kelompok



Menjelaskan kepada ke kelompok ahli



Peserta didik Kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada temannya



Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya



Menyimpulkan materi sekaligus menutup pembelajaran



Memberi pertanyaan kepada kelompok lain



LAMPIRAN 6

Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESETUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Jene Wirud Yani No. 199 Jene-Datang Majene
Telp. (0422) 21553 Email : kenhungpol2a@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/893/201/2025

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lampiran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4427) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844;
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Kewenangan Penandatanganan Perutusan dan Non Perutusan Kepala Kepala Dinas Perencanaan, Modul dan Pelayanan Terpadu Satu Pinta Kabupaten Majene;
4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Orng-Pag/78/2017

2. Mendasar : 1. Uraian Terah administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaopduan Dini perlu diluarkukan Surat Rekomendasi Penelitian
2. Surat Pemaohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Ketua Bidang Akademik Jurusan Tubbijah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene No. B/1374/56.03/1.1/PP.00.9/11/2025 Tanggal 24 November 2025

Judul Keasran Pangs dan Politik Kabupaten Majene, mumberikan Rekomendasi kepada :

Nama : MAJWATY NURH. M
Nim : 10156121132
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Dr Ratafongi Lipu Kel. Labuang T'uaa Kec. Banggae Timur Kab. Majene

1. Melakukan Penelitian di SMP Negeri 6 Majene mulai Tanggal 04 Desember 2025 Sampai dengan 04 Januari 2026 dengan Proposal berjudul :

"IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM KELAS VII A DI SMP NEGERI 6 MAJENE "

Selamatan dengan hal tersebut di atas, Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Mematu semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Setelah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksemplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Majene, 03 Desember 2025

An. Kepala Bidang
Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan


RARUMAT AHMAD, S.Sos
Pangkat : Pembina / IV a
NIP : 19700712 200902 1 004

Lampiran 7

Surat selesai penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENDIDIKAN DAN PEMUDA OLAHRAGA
SMP NEGERI 6 MAJENE

Jalan Pendidikan Nomor 2 Rangas Majene Kode Pos 91415

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 037/133.02/SMP.06/MN/III/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Pelaksana Tugas Kepala SMP Negeri 6 Majene, menerangkan bahwa :

Nama	: MARWATY NUR.M
Pekerjaan	: Mahasiswi
NIM	: 10156121132
Program Study	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Lingkungan Lipu Kel.Labuang Utara Kec.Banggae Timur Kab.Majene Provinsi Sulawesi Barat

Benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 6 Majene terhitung mulai tanggal 27 November s.d 23 Desember 2025 , dengan Judul " IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII A DI SMP NEGERI 6 MAJENE ".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Majene, 30 Maret 2026
Kepala Sekolah



H.MUNAFRI.S.Pd
NIP. 197909232008011006

RIWAYAT HIDUP



Marwaty Nur. M, lahir di Majene pada Tanggal 15 Februari 2003. Peneliti merupakan anak ke-dua dari 4 bersaudara anak dari pasangan Bapak Masnur Missar dan Rosmiati. S. P. Peneliti memulai pendidikannya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal selesai pada tahun 2009. Setelah itu, peneliti melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 6 Kampung Baru pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2015. Kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 3 Majene pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Majene, dengan mengambil jurusan IPA dan selesai pada tahun 2021. Selanjutnya peneliti melanjutkan Pendidikan (S1) dengan mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene melalui jalur Mandiri dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.